**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA**

**PETERNAKAN KAMBING PERANAKAN ETTAWA**

**DI KECAMATAN TURI KABUPATEN SLEMAN**

THE INCOME ANALYSIS AND FEASIBILITY OF ETTAWA GOAT FARMING BUSSINES IN TURI SLEMAN DISTRICT SLEMAN REGENCY

**Asy Adiy Anwar**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : Asadianwar15@gmail.com

**INTISARI**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis pendapatan peternak kambing peranakan ettawa yang berada di Kecamatan Turi kabupaten Sleman. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 30 November 2020. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah survey. Untuk menentukan peternak yang akan dijadikan sampel digunakan metode *random sampling* dan untuk mengumpulkan informasi dari sampel digunakan metode wawancara. Responden yang digunakan sebagai sampel sebanyak 42 peternak. Data yang diperoleh ditabulasi dan di analisis secara deskriptif. Karakteristik yang didapat adalah, rata-rata umur peternak adalah 47,4 tahun, pendidikan responden paling banyak adalah tingkat SMA sebesar 52%, pekerjaan pokok responden paling banyak ialah petani yaitu 76%, lama beternak responden rata-rata 12,6 tahun, rata-rata kepemilikan ternak sebanyak 10,24 ekor, dan tujuan beternak sebagai pekerjaan pokok sebesar 21% dan sebagai sampingan 79%. Dari hasil analisis data, pendapatan peternak pertahunnya rata-rata sebesar Rp.8.206.688. usaha tersebut layak diusahakan, dimana nilai RCR 1,31, dan nilai rentabilitas 30,94%. Besarnya nilai BEP (rupiah) adalah Rp.9.077.659 BEP (unit) sebesar 0,26 UT, dan *payback periode* 4 tahun. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha beternak kambing PE mengalami keuntungan dan layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : Kambing Peranakan Ettawa, pendapatan peternak, kelayakan usaha, Kecamatan Turi

**ABSTRACT**

This research was conducted to determine the income analysis of ettawa crossbreed goat farmers in Turi District, Sleman Regency. The research was conducted on November 1 to 30, 2020. The method used in this study was a survey. The random sampling method was used to determine the farmers to be sampled and the interview to collect information from the sample. The number of respondents used as a sample is 42 farmers. The data obtained were tabulated and analyzed descriptively. The characteristics obtained are, the average age of the farmers is 47.4 years, the education of the most respondents is high school level at 52%, the main job of the respondents is mostly farmers, namely 76%, the average length of raising respondents is 12.6 years, on average -The average livestock ownership is 10.24 heads of goat and the purpose of raising livestock as a main job is 21% and as a side job is 79%. From the results of data analysis, the average annual income of farmers was IDR 8,206,688. The business is feasible to run, where the RCR value is 1.31, and the profitability value is 30.94%. The amount of the BEP (price) value is Rp. 9.077.659 BEP (unit) of 0.26 AU, and the payback period is 4 years. From the results of the study it was concluded that the business of raising PE goats was profitable and feasible to be developed.

Keywords : Ettawa crossbreed goat, farmer income, feasibility, Turi district

**PENDAHULUAN**

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, kuda, dan ternak kecil yang terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh) (Rasyaf, 2002).

Usaha ternak diharapkan dapat langsung menyentuh masyarakat dengan modal yang lebih ringan dan resiko relatf kecil dalam hal kerugian, dan salah satu pilihan usaha ternak yang relevan adalah peternakan kambing. Berdasarkan data BPS bulan oktober 2016 tercatat populasi kambing di Indonesia sekitar 19. 608.181 ekor kambing (BPS, 2016).

Peternakan kambing PE awalnya dikembangkan di daerah Kaligesing di Purworejo, Jawa Tengah hingga saat ini merupakan daerah sentra utama peternakan kambing PE, karena daerah ini berhawa dingin dan memiliki potensi hijauan melimpah sehingga sangat cocok untuk kambing PE. Sentra pengembangan kambing PE selain di Kaligesing, adalah di Yogyakarta (Bantul, Sleman, Gunungkidul, Kulonprogo), di Jawa Timur (Tulungagung , Blitar,dan Malang), di Jawa Tengah (Pati, Banyumas, Banjarnegara, Kebumen,Wonosobo dan Jepara) di Jawa Barat (Bogor, Bandung dan Sukabumi) serta Palembang dan Lampung. Namun demikian sentra kambing PE terbesar selain Kaligesing adalah Bantul dan Sleman. Bantul dan Sleman merupakan sentra penghasil susu kambing yang cukup besar sekaligus tujuan para peternak dan calon peternak untuk mendapatkan bibit kambing PE (Disnakeswan, 2011).

Kecamatan Turi merupakan daerah paling tinggi di kabupaten Sleman dan merupakan sentra pengembangan kambing PE. Kecamatan Turi terletak di 8 Km dari puncak Gunung Merapi. Keistimewaan dari daerah ini adalah dataran tinggi yang bersuhu dingin dan memiliki hijauan yang melimpah, sehingga potensial untuk dikembangkan kambing PE. Di Kecamatan Turi terdapat beberapa Desa yang mengembangkan peternakan kambing, data ternak per desa di Kecamatan Turi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Banyaknya ternak per desa di Kecamatan Turi Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Peternak | Kambing PE  (ekor) |
| 1 | Girikerto | 267 | 2592 |
| 2 | Wonokerto | 20 | 20 |
| 3 | Bangunkerto | 11 | 22 |
| Total |  | 298 | 2634 |

Sumber : Dinas Pertanian Sleman 2019

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa desa Girikerto memiliki jumlah ternak kambing PE lebih banyak dibanding desa lain. Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta memiliki potensi yang besar dalam usaha peternakan kambing karena ketersediaan lahan cukup luas diikuti oleh kemampuan penduduk dalam menangani ternak ini. Di Kecamatan Turi ketersediaan lahan masih cukup luas, menurut jenis penggunaan lahan per Desa di Kecamatan Turi disajikan dalam Tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Luas Wilayah menurut jenis penggunaan tanah (Ha) per desa di Kecamatan Turi Tahun 2018

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Tanah sawah | Bangunan pekarangan | Tanah kering | Lainnya | Total |
| 1 | Bangunkerto | 34 | 294,02 | 324 | 50,98 | 703 |
| 2 | Wonokerto | 124 | 323,6 | 137,25 | 156,15 | 741 |
| 3 | Girikerto | 70 | 522 | 866,12 | 99,88 | 1.558 |
| 4 | Donokerto | 44 | 310 | 820,21 | 132,79 | 1.307 |
| Total |  | 272 | 1.449,62 | 2.147,58 | 439,8 | 4.309 |

Sumber : Kecamatan Turi Dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tanah kering di Kecamatan Turi sangat luas sehingga tanah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai lahan peternakan kambing PE. Hal ini juga terkait dengan ketersediaan sumber daya alam seperti bahan pakan hijauan yang melimpah dari pertanian dan perkebunan.

Dengan tidak stabilnya harga jual dari hasil perkebunan di wilayah Kecamatan Turi dikarenakan permintaan pasar yang menurun sehingga biaya perawatan lebih besar dari penerimaan hasil perkebunan tersebut, maka banyak para petani, mengalihfungsikan lahan kebun mereka menjadi lahan pakan dan lahan untuk beternak kambing, hal ini mengindikasikan adanya potensi ekonomi cukup besar pada usaha ternak kambing di Turi. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Ettawa di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

**Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 di tiga Desa Bangunkerto, Wonokerto, Girikerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Materi**

1. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalahPeternak kambing peranakan Ettawa sebagai responden yang ada di Kecamatan Turi dengan pengalaman beternak minimal 1 tahun dengan kepemilikan ternak minimal 2 ekor kambing PE dewasa.
2. Adapun peralatan yang digunakan adalah : kuisioner dan alat tulis.

**Metode Penelitian**

1. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi penelitian meliputi 3 Desa di Kecamatan Turi Kabupaten

Sleman.

Tabel 3. Banyaknya Ternak kambing PE per Desa di Kecamatan Turi Tahun 2019

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Peternak | Kambing PE  (ekor) |
| 1 | Girikerto | 267 | 2592 |
| 2 | Wonokerto | 20 | 20 |
| 3 | Bangunkerto | 11 | 22 |
| Total |  | 298 | 2634 |

Sumber : Dinas Pertanian Sleman, 2019

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan kabupaten Sleman, bahwa di Kecamatan Turi memiliki 3 Desa yaitu Desa Bangunkerto, Desa Wonokerto dan Desa Girikerto yang memiliki populasi ternak kambing PE dengan angka yang cukup tinggi dengan populasi kambing PE 2.634 ekor kambing dan 298 peternak dapat dilihat pada tabel diatas.

Sampel dipilih menggunakan rumus Slovin, yaitu :

Penggunaan toleransi kesalahan pada penelitian ini sebesar 20% perhitungan jumlah sampel. Sesuai dengan rumus diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42 peternak, yang mana dari 42 peternak tersebut diambil dari masing masing desa yaitu Girikerto 37 peternak, Wonokerto 3 peternak, dan Bangunkerto 2 peternak.

1. Wawancara

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara atau interview terhadap para peternak kambing PE. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para petani dan hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan daftar pertanyaan yang sudah terangkum dalam kuisioner.

1. Pengumpulan data

Cara pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan survei dan pengamatan langsung terhadap peternak kambing PE dan fasilitasnya. Data yang diambil meliputi data peternak, jumlah kepemilikan ternak, biaya tetap, biaya tidak tetap, dan penerimaan peternak.

1. Variabel yang diamati meliputi :
2. Identitas peternak

Penelitian yang dilakukan meliputi identitas peternak dengan menggunakan alat bantu kuisioner yang dipersiapkan. Dari identitas peternak diperoleh data-data sebagai berikut : nama, alamat, umur, lama beranak kambing PE, tingkat pendidikan, motivasi beternak, jumlah anggota keluarga, pekerjaan pokok peternak, pengalaman beternak, jumlah ternak kambing yang dimiliki dan tujuan pemeliharaan.

1. Analisis ekonomi

**Biaya total**

Biaya total (TC) merupakan biaya tetap (FC) ditambah dengan biaya variabel (VC) (Raharja dan Mandala, 2006).

TC = FC + VC

**Biaya tetap**

Biaya tetap terdiri dari pengeluaran peternak untuk penyusutan bangunan, serta penyusutan peralatan, pajak, bunga modal, dan sewa lahan. Walaupun ternak yang dipelihara bertambah tau berkurang, biaya ini besarannya tetap, kecuali bila terjadi perluasan usaha (Santosa, 2006).

**Biaya tidak tetap**

Biaya tidak tetap adalah pengeluaran yang digunakan untuk ternak tertentu dan jumlahnya dapat berubah sebanding besarnya skala produksi biaya tersebut terdapat pembelian bibit, bahan pakan, listrik, air, tenaga kerja, biaya operasional, dan pengobatan (Mubyarto, 1991).

**Penerimaan**

Penerimaan didefinisikan sebagai nilai produk total usaha dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini dikatakan sebagai pendapatan kotor usaha sebab belum dikurangi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung ( Soekartawi, 1993).

Adapun penerimaan yang didapat dari ternak kambing Ettawa adalah penjualan ternak, penjualan pupuk kompos, dan penjualan susu.

Rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan nilai penerimaan adalah:

**TR = P x Q**

**Pendapatan**

Pendapatan atau keuntungan peternak dapat dihitung dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu :

Pendapatan *= Total Revenue – Total Cost*

***Break Event Point***

Merupakan suatu keadaan dimana peternakan tidak mengalami kerugian atau keuntungan (Salam 2009).

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

**BEP (Harga) =**

**BEP (Ekor) =**

**R/C Ratio**

R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha (*Return* = R) dengan Total Biaya (*Cost* = C). Dengan nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha.

Rumus yang digunakan untuk melakukan perhitungan nilai RCR adalah:

**R/C =**

Kriteria:

R/C Ratio > 1, usaha layak dikembangkan

R/C Ratio <1, usaha tidak layak dikembangkan

R/C Ratio = 1, usaha impas.

**Rentabilitas**

Rentabilitas adalah perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi dengan modal. Jika diperoleh nilai R > dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Untuk mencari nilai Rentabilitas dapat digunakan rumus yaitu:

**R = X 100%**

Keuntungan : jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu (1 Tahun).

Biaya : Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan

laba tersebut selama 1 tahun.

***Pay Back Periode (PBP)***

*Pay Back Periode* adalah suatu indicator yang dinyatakan dengan ukuran waktu yakni berapa tahun yang diperlukan oleh suatu usaha untuk mengembalikan biaya investasi yang ditanamkan ke dalam usaha. Menurut Soekartawi (2002), persamaan PBP secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

**PBP =**

**Analisis Data**

Data yang diperoleh untuk analisis pendapatan dan kelayakan usaha kambing Peranakan Ettawa (PE) di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman akan ditabulasi dan dianalisis dengan cara deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Umum**

Kabupaten Sleman merupakan salah satu dari 5 Kabupaten/ Kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km2 atau sekitar 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 Km2, dengan jarak terjauh Utara – Selatan 32 Km,Timur – Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) jumlah penduduk di Sleman terdapat 3,8 juta penduduk pada tahun 2018 (BPS, 2009).

Kecamatan Turi merupakan wilayah Kecamatan yang paling utara di Kabupaten Sleman. Kecamatan Turi berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Jarak ibukota Kecamatan kepusat Pemerintah Kabupaten Sleman 8 km. Kecamatan Turi berada di 7.37’16” LS dan 110.22’57” BT. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tempel, sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Srumbung, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Pakem dan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Sleman.

Wilayah Kecamatan Turi berupa dataran tinggi dengan ketinggian 418 m dpl. Kecamatan Turi mempunyai luas wilayah terbesar ketiga di Kabupaten Sleman yaitu seluas 43.09 km2. Kecamatan Turi terbagi atas 4 desa yaitu Bangunkerto, Donokerto, Girikerto, Wonokerto. Data jumlah populasi ternak yang terdapat di Kecamatan Turi pada tahun 2019 terdiri dari ternak sapi 914 ekor, kerbau 20 ekor, domba ekor, 1.302 ekor, kelinci 1.087 ekor, ayam buras 31.717 ekor, itik 1.433 ekor, burung puyuh 96.800 ekor, ayam ras potong 212,700 ekor, ayam ras petelur 106,450 ekor, kambing 4.257 ekor. (Data Profil Keluarga Peternakan 2019).

**Deskripsi peternakan kambing PE di Turi**

Di Turi para peternak memilih jenis kambing PE karena kemampuannya dalam menghasilkan susu baik serta pertumbuhannya yang cepat dibandingkan dengan kambing jenis lain, peternak kambing PE di Turi rata-rata memiliki 10 ekor ternak peliharaannya.

Pakan yang diberikan para peternak pada kambingnya ada dua jenis yaitu pakan hijauan dan konsentrat yang mana hijauan sendiri para peternak memberikan hijauan kaliandra dan rumput liar yang didapat disekitar sedangkan konsentrat yang digunakan yaitu dari berbagai campuran seperti kulit kacang kedelai, bekatul, dan ampas tahu yang didapat para peternak dengan membeli.

Kandang yang digunakan oleh peternak di Turi berbeda beda ada yang masih sederhana yang keseluruhan kandangnya menggunakan bambu juga ada yang semi permanent yaitu kandang yang tiangnya dari semen tetapi untuk alas kandang mereka menggunakan kayu atau bambu, dan menggunakan asbes sebagai atap pada kandangnya, rata-rata luas kandang para peternak sebesar 24 m2.

Peralatan yang digunakan oleh peternakan kambing PE di Turi bisa dibilang sederhana karena belum menggunakan alat yang modern dalam menjalankan usahanya seperti sabit, sekop, ember, sapu, dirigen/milk chan, saringan, dan tali tambang, pada proses pemerahan susu kambing juga masih manual yaitu diperah oleh peternak sendiri belum menggunakann mesin pemerah otomatis.

Para peternak kambing PE di Turi rata-rata menjual susu mereka ke pabrik yang ada di Turi dengan harga Rp.16.000 /liternya dengan rata-rata per ekor kambing yang dipelihara dapat menghasilkan susu sebanyak 0,8-1 liter perharinya, susu yang dijual ke parbrik akan diolah oleh pabrik menjadi berbagai macam olahan berbahan susu kambing.

**Karakteristik Peternakan**

Kemampuan peternak sebagai pengelola sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu usaha peternakan, untuk mengetahui kemampuan perlu mengetahui latar belakang yang berhubungan dengan pengelolaan peternakan. Pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan untuk mengelola ternak kambing PE adalah umur peternak, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, dan kepemilikan ternak serta tujuan beternak.

**Umur Responden**

Umur merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena menyangkut ketersediaan tenaga kerja. Umur peternak kambing PE Turi berkisar antara 25 sampai 68 tahun dengan rata rata 47,4 tahun. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase jumlah peternak kambing PE berdasarkan umur peternak (%)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Umur Responden | Rata-rata (umur) |  | Jumlah Responden | % |
| 20-35  36-55  56-64  >65 | 29,75  45,83  60,29  68,75 |  | 8  23  7  4 | 19  55  17  10 |
| Rerata | 47,35 | Jumlah | 42 | 100 |

Sumber Data Primer Terolah, 2020

Dari Tabel 4, diketahui umur peternak terbesar sebanyak 55% berada pada umur 36-55 tahun dikarenakan pada usia ini keperluan biaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga tinggi sehingga mereka memilih beternak kambing sebagai tambahan pemasukan agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Ada pertumbuhan peternak sebanyak 19% di usia 20-35 tahun dikarenakan pada usia tersebut peternak kesulitan mencari kerja diluar karena pendidikan mereka yang rendah sehingga beternak menjadi solusi untuk mendapatkan pendapatan, ada sebanyak 17% peternak pada usia 56-64 yang pada umumnya mereka berusaha di bidang pertanian dan untuk mendapatkan pendapatan lebih mereka menjalankan usaha peternakan sebagai tambahan pendapatan, juga ada 10% peternak yang berada di diatas 65 tahun dikarenakan peternak pada usia tersebut masih mampu menjalankan usaha peternakannya dengan baik. Sebagian besar peternak kambing PE Kecamatan Turi yang menjadi responden pada penelitian ini dalam usia yang produktif (25-64 tahun) yang artinya sebagian besar pemilik ternak merupakan tenaga kerja yang secara fisik mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktifitas ternaknya. Kondisi ini memberikan harapan yang cukup baik terhadap dunia peternakan terbukti dengan banyaknya peternak yang berada di usia produktif. Menurut Prijono (2001) bahwa kategori rentang usia dibagi menjadi tiga yaitu, dibawah 15 tahun usia muda, 15-64 tahun usia produktif, dan diatas 65 tahun adalah usia tua, dimana usia muda dan usia tua tergolong pada usia non produktif.

Usia produktif merupakan suatu keuntungan karena pada usia tersebut masih mempunyai kemampuan yang besar dalam mengembangkan dan mengelola usahanya dengan baik sehingga diharapkan bisa meningkatkan nilai produktivitas ternak. Umur responden pada usia non produktif sebesar 10%, yaitu pada usia >65 tahun, yang mana usia tersebut sudah memiliki kondisi fisik yang menurun.

**Pendidikan Responden**

Hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan responden ditunjukan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase jumlah peternak kambing PE berdasarkan tingkat pendidikan (%)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Jumlah Responden | % |
| SD | 7 | 17 |
| SMP | 12 | 29 |
| SMA | 22 | 52 |
| Perguruan Tinggi | 1 | 2 |
| Jumlah | 42 | 100 |

Sumber : Data Primer Terolah 2020

Dari Tabel 5, menyatakan bahwa lulusan SD sebanyak 17%, SMP 29%, SMA 52%, dan perguruan tinggi 2%, banyaknya tingkat pendidikan SMA kebawah yang menjadi peternak dikarenakan kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak diluar, juga ada 2% peternak adalah lulusan perguruan tinggi yang mempunyai sumberdaya yang diolah menjadi peternakan kambing peranakan Ettawa, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu dengan 52% dari 42 orang. Hasil ini menunjukan bahwa tingkat pendidikan peternak yang ada di kecamatan Turi sudah cukup tinggi. Murwanto (2008) berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang memadai dapat berdampak pada peningkatan kinerja dan kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan.

**Pekerjaan Pokok**

Pekerjaan pokok yang dimaksud adalah pekerjaan yang merupakan sumber penghasilan utama dan menghabiskan waktu paling besar bagi responden.

Hasil penelitian tentang pekerjaan pokok peternak dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase jumlah peternak kambing PE berdasarkan pekerjaan pokok (%)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pekerjaan Pokok | Jumlah Responden | % |
| Petani | 32 | 76 |
| Peternak | 9 | 21 |
| Pensiunan | 1 | 2 |
| Jumlah | 42 | 100 |

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Dari Tabel 6, menyatakan bahwa peternak dengan pekerjaan pokok petani sebesar 76%, peternak sebagai pekerjaan pokok sebesar 21%, dan peternak yang pensiunan pegawai sebesar 2%, Berdasarkan tabel diatas pekerjaan pokok responden terbesar adalah sebagai petani yaitu 76%, hal tersebut dikarenakan adanya integrasi dari pertanian dan peternakan seperti kotoran ternak yang dipakai sebagai pupuk pertanian dan limbah pertanian yang dijadikan peternak sebagai pakan ternaknya.

**Lama Beternak Responden**

Hasil penelitian yang menunjukan lama beternak dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase jumlah peternak kambing PE berdasarkan lama beternak (%)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Lama  Beternak (Tahun) | Rata-rata lama beternak |  | Jumlah Responden | % |
| <5 | 3 |  | 4 | 10 |
| 5-10 | 9 |  | 13 | 30 |
| >10 | 16 |  | 25 | 60 |
| Rerata | 12,6 | Jumlah | 42 | 100 |

Sumber : Data Primer Terolah 2020.

Dari Tabel 7, diketahui bahwa lama beternak paling tinggi berada di diatas 10 tahun yaitu sebanyak 60% dengan rata-rata 16 tahun , peternak yang lama beternaknya dibawah 5 tahun 10% dengan rata-rata 3 tahun yang artinya ada pertumbuhan peternak baru, dan peternak yang lama beternaknya 5-10 tahun 30% dengan rata-rata 9 tahun. Lama beternak merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh peternak dalam meningkatkan produktifitas dan juga kemampuan kerja pada usaha yang digeluti, pengalaman beternak dibagi menjadi 3 yaitu pemula <5 tahun, madya 5-10 tahun, dan mandiri >10 tahun, lama beternak pada 5 tahun kebawah menandakan bahwa ada peternak baru pada peternakan kambing PE, dan yang di atas 10 tahun peresentasenya tinggi karena beternak sudah dilakukan dari dulu ketika masih muda. Berdasarkan data yang diperoleh peternak kambing PE di Turi memiliki rata-rata pengalaman beternak 12,6 tahun, sebagian besar memiliki pengalaman pada >10 tahun yaitu 60%. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas peternak di kecamatan Turi memiliki pengalaman yang cukup lama. Menurut Mastuti dan Hidayat (2008) menyatakan bahwa, semakin pengalaman beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakakn semakin meningkat.

**Kepemilikan Ternak**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase jumlah peternak kambing PE berdasarkan kepemilikan ternak (%)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jumlah Kepemilikan Ternak (ekor) | Rata-Rata (ekor) | Jumlah Responden | % |
| 1-5 | 5,00 | 8 | 19 |
| 6-10 | 7,53 | 17 | 40 |
| 11-15 | 12,31 | 13 | 31 |
| 16-20 | 16,00 | 1 | 2 |
| >20 | 28,67 | 3 | 7 |
| Jumlah | 10,24 | 42 | 100 |

Sumber : Data Primer Terolah 2020.

Dari Tabel 8, diketahui bahwa jumlah kepemilikan ternak 1-5 sebesar 19% dengan rata-rata 5,00 ekor, kepemilikan 6-10 sebesar 40% dengan rata-rata 7,53 ekor, kepemilikan 11-15 sebesar 31% dengan rata-rata 12,31 ekor, kepemilikan 16-20 sebesar 2% dengan rata-rata 16,00 ekor, dan diatas 20 sebesar 7% dengan rata-rata 28,67 ekor. dilihat dari rata-rata kepemilikan ternak kambing PE di Turi yaitu sebesar 10,24 hal ini dikarenakan pakan yang mencukupi dan lahan yang masih tersedia. Menurut Paturochman (2005), menyatakan bahwa besar kecilnya skala usaha kepemilikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak, jadi makin banyak kepemilikan ternak maka semakin banyak pula pendapatan yang didapat oleh peternak.

**Tujuan Beternak**

Tujuan merupakan sebuah acuan untuk memperjelas arah usaha yang digeluti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Persentase jumlah peternak kambing PE berdasarkan tujuan beternak (%)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tujuan Beternak | Jumlah Responden | % |
| Pokok | 9 | 21 |
| Sambilan | 33 | 79 |
| Jumlah | 42 | 100 |

Sumber : Data Primer Terolah 2020.

Dari Tabel 9, diketahui bahwa tujuan responden ternak yang berada di Turi sebagian besarnya hanya untuk usaha sampingan saja yaitu sebanyak 33 responden atau sebanyak 79% yang pekerjaannya rata rata bertani dan 21% sebagai pekerjaan pokok beternak. Hal ini sudah hampir sesuai dengan penelitian Perwitasari F. D. (2019) bahwa 90,91% responden sebagai usaha sampingan, dengan tujuan memelihara ternak yaitu 1) memanfaatkan waktu luang, 2) memanfaatkan sisa hasil pertanian, 3) memanfaatkan kotoran ternak untuk menjadi pupuk pada lahan tani. Meskipun pemeliharaan kambing PE merupakan usaha sampingan tetapi diharapkan dapat membantu nilai pendapatan bagi responden dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan responden.

**Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah banyaknya input yang digunakan dalam proses produksi dikalikan harga. Biaya produksi pada penelitian ini ada beberapa seperti biaya penyusutan kandang, penyusutan alat, bunga modal, sewa lahan bibit, pakan, tenaga kerja, air, listrik dan biaya operasionalnya. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa rata\_rata biaya produksi peternakan kambing PE di kecamatan Turi sebesar Rp. 27.525.413 selama satu tahun. Menurut (Sutariyah, 2006) biaya prooduksi diklasifikasikan menjadi dua yaitu : 1) Biaya tetap biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi. 2) Biaya tidak tetap adalah biaya yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Dalam penelitian ini didapat biaya tetap (Rp. 1.290.616 atau sebesar 9%) dan biaya tidak tetap (Rp. 25.034.798 atau sebanyak 91%). Biaya tetap sendiri terdiri dari beberapa yaitu penyusutan kandang, penyusutan alat, penyusutan kendaraan, sewa lahan, bunga modal. Sedangkan biaya tidak tetap terdiri dari biaya bibit pakan, tenaga kerja, listrik, air,dan biaya operasionalnya. Perhitungan biaya ini dilakukan dalam kurun waktu satu tahun.

Biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Biaya produksi peternak kambing PE

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis biaya | Jumlah (Rp) | % |
| Biaya Tetap |  |  |
| Penyusutan Kandang | 972.328 | 3.53 |
| Penyusutan Alat | 138.093 | 0.50 |
| Penyusutan Kendaraan | 482.124 | 1,75 |
| Sewa Lahan | 24.261 | 0.09 |
| Bunga Modal | 657.035 | 2.39 |
| Jumlah | 2,273,841 | 8,26 |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Biaya Tidak Tetap | Jumlah(Rp) | % |
| Bibit | 9.030.952 | 32.81 |
| Pakan | 10.410.321 | 37,86 |
| Tenaga Kerja | 3.814.286 | 13,86 |
| Listrik | 120.190 | 0,44 |
| Air | 10.000 | 0,04 |
| Operasional | 1.542.143 | 5,60 |
| Obat | 106.904 | 0,39 |
| Jumlah | 25.034.798 | 90,95 |
| Jumlah Total | 27.525.413 | 100 |

Sumber :Data Primer Terolah 2020

**Biaya Tetap**

**Penyusutan Kandang**

Dari hasil penelitian, biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan responden selama satu tahun adalah sebesar Rp. 972.328 atau sebesar 3,53%dari biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryanto (2007) bahwa nilai penyusutan kandang atau bangunan pada peternakan sebesar 3% dari biaya produksi. Hal ini juga dikarenakan sudah banyak peternak yang menggunakan kandang semi permanent sehingga kandang bisa dipakai dalam kurun waktu yang cukup lama.

**Penyusutan Alat**

Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh responden selama satu tahun rata-rata sebesar Rp. 138.093 atau sebesar 0,50% dari biaya produksi. Peralatan yang dipakai oleh peternak kambing PE di Turi adalah sabit, tali tambang, milkcan, saringan susu, ember, dan sapu. Peralatan yang digunakan tersebut untuk memudahkan peternak dalam melakukan kegiatan dalam beternak.

**Penyusutan Kendaraan**

Kendaraan merupakan sarana untuk memudahkan menjalankan usaha ternak, kendaraan biasanya digunakan unutuk mengangkut pakan hijauan dan juga hasil pemerahan susu yang akan diantar ke pabrik. Rata rata kendaraan yang digunakan oleh peternak di Turi adalah kendaraan roda dua tetapi ada yang menggunakan kendaraan roda empat (pick up). Dalam penelitian ini penyusutan kendaraan yang di keluarkan oleh responden yaitu sebesar Rp. 482.124 atau sebesar 1,75% dari biaya produksi.

**Sewa Lahan**

Lahan yang digunakan oleh parapeternak di Turi merupakan milik pribadi dan sebagian ada yang ikut dilahan kelompok tani di desa masing masing dengan biaya per meter2 dengan Rp.1000 pertahunnya. Dalam penelitian ini didapatkan hasil njilai rata-rata biaya sewa lahan dalam satu tahun yatu sebesar Rp. 24.261 atau sebesar 0,09% dari total biaya produksi. Hasil ini lebih kecil dari pendapat Husna dan Satia (2016) yaitu nilai sewa lahan pada peternakan sebesar 1% dari total biaya produksi. Hal ini dikarenakan di kecamatan Turi harga pasaran tanah masih relative murah dan juga masih banyak lahan kosong disana. Rata-rata luas lahan para peternak didapat hasil 24 m2.

**Bunga Modal**

Bunga modal adalah seluruh biaya produksi dikalikan dengan nilai suku bunga yang berlaku. Modal yang diggunakan para responden untuk memulai usahanya adalah meminjam dengan bank da nada juga yang memakai modal sendiri dengan jumlah yang berbeda pada tiap peternak. Dalam penelitian yang dilakukan di Turi rata-rata peternak memiliki bunga modal sebesar Rp. 657.035 atau sebesar 2,39% dari keseluruhan biaya produksi. Modal yang digunakan dalam usaha ternak kambing yaitu biaya pembuatan kandang, biaya peralatan, biaya kendaraan dalam kurun waktu satu tahun. Dalam penelitian ini perhitungan modal dihitung meminjam ke bank, dengan bunga kredit usaha rakyat (KUR) bank BRI 7% per tahunnya.

**Biaya Tidak Tetap**

**Biaya Pembelian Bibit**

Bibit kambing adalah kambing yang dibeli pada awal usaha yang akan dikembangbiakkan bibit ini akan dijadikan sebagai indukan yang menghasilkan cempe, peternak biasanya membeli ternak dari peternak lain dan juga di pasar ternak.. Di Turi harga ternakm kambing PE tergantung dengan umur, kualitasnya. Harga cempe rata-rata mulai dengan Rp. 800.000 hingga Rp 1.500.000, harga dara Rp1.200.000 hingga Rp. 2.000.000, harga indukan Rp. 2.000.000 hingga Rp. 4.000.000, harga pejantan Rp. 4.000.000 hingga Rp.7.500.000. Semakin tinggi harga yang dijual peternak maka semakin baik kualitas ternak tersebut. Dari hasil penelitian peternak memiliki rata-rata memeliki pembelian bibit sebesar Rp. 9.030.952 atau sebesar 32,81% dari biaya produksi ternak kambing PE. Hal ini lebih kecil dari penelitian Agung (2018) yang menyatakan bahwa biaya bibit kambing sebesar 39% dari total biaya produksi. Hal ini dikarenakan harga kambing yang dibeli oleh responden relatif murah dan juga kemampuan responden dalam memilih bibit sehingga mereka sudah bisa menerka harga untuk bibit yang akan dibeli.

**Biaya Pakan**

Pada penelitian ini peternak menggunakan 2 pakan yaitu hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan diberikan 2 kali dalam sehari pagi hari dan sore hari sedangkan konsentrat diberikan 1 kali dalam sehari.. Untuk hijauan peternak biasanya mencari sendiri dan juga ada yang membeli dengan harga per kg nya Rp.500, rata-rata hijauan yang diberikan peternak sebanyak 40,24 Kg/hari, sedangkan konsentrat peternak disana rata-rata membeli dengan harga Rp.4000 hingga Rp.5000 untuk per kg nya, rata-rata pemberian konsentrat perharinya 4,63 Kg/hari. Biaya pakan yang dikeluarkan oleh peternak di Turi rata-rata sebesar Rp. 10.410.321 atau sebesar 37,82% dari biaya produksi ternak kambing PE. Hal ini lebih besar dari penelitian Yuslizar dan Syahrantau (2019) menyatakan bahwa biaya pakan pada ternak kambing adalah 23% dari total biaya produksi. Hal ini disebabkan karena harga pakan hijauan dan konsentrat per kg nya lumayan tinggi sesuai dengan kualitas konsentrat yang dipakai juga sudah baik.

**Biaya Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang digunakan pada usaha ternak kambing PE di Turi hanya memakai tenaga kerja sendiri, yang dimana pekerjaannya dilakukan rata rata 2,12 jam/hari dengan aktivitas memberikan pakan, memerah susu, dan juga membersihkan kandang. Untuk menghitung upah kerja maka dilakukan perhitungan yaitu mengalikan jam kerja dengan upah kerja yang berlaku. Di tempat penelitian perjamnya mendapatkan upah Rp. 5000. Dalam penelitian ini didapatkan hasil upah tenaga kerja yang dikeluarkan peternak yaitu sebesar Rp. 3.814.286 per tahunnya atau sebesar 13,86% dari biaya produksi.

**Biaya Listrik**

Listrik sendiri merupakan satu hal yang penting dalam usaha ternak kambing yaitu untuk memudahkan peternak dalam menjaga dan mengawasi ternaknya. Dalah penelitian ini didapatkan hasil pertahunnya sebesar Rp. 120.190 atau sebesar 0,44% dari total biaya produksi. Hal ini lebih kecil dari penelitian Murdiandi Munif, dkk (2020) bahwa total biaya listrik yang digunakan untuk ternak kambing sebesar 0,13% dari total biaya produksi. Hal ini disebabkan karena peternak di Turi memakai lampu yang lumayan terang agar dalam mengawasi ternak pada malam hari lebih mudah, dikarenakan lampu yang terang maka wattnya juga tinggi sehingga biaya listrik lebih tinggi.

**Biaya Air**

Pada usaha ternak kambing air sangat diperlukan untuk mendukung usaha ternak tersebut, yang mana air digunakan sebagai minum dan biasaynya digunakan unutuk memandikan kambing. Dalam penelitian ini didapatkan hasil rata-rata pengeluaran air adalah Rp. 10.000 per tahunnya atau sebesar 0,04% dari total biaya produksi. Di Turi peternak memanfaatkan sumber air dari sungai terdekat yang disambungkan menggunakan pipa air ke kandang kandang mereka.

**Biaya Obat**

Dari hasil penelitian ini rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan yaitu sebesar Rp. 106.904 atau sebesar 0,39% dari biaya produksi. Hasil ini lebih rendah dari penelitian Aries dan Supardi (2018) yang menyatakan bahwa biaya obat adalah sebesar 0,75% dari total biaya produksi. Hal ini dikarenakan pengalaman peternak yang cukup lama sehingga dapoat mengantisipasi ternak sakit dan juga kebanyakan peternak memakai obat tradisionnal jika ternaknya sakit.

**Biaya Operasional**

Biaya operasional adalah biaya yang digunakan dalam usaha ternak yang mana bertujuan ungtuk menunjang kebutuhan dalam usaha itu agar berjalan dengan baik. Di Turi alat yang digunakan dalam usaha ternak ini adalah kendaraan motor baik itu roda dua atau roda empat yang mana dipakai peternak unutuk mengangkut bahan pakan dan juga mengantar hasil dari susu kambing. Dalam penelitiian ini didapatkan rata-rata biaya opersional pertahunnuya sebesar Rp. 1.542.143 atau sebesar 5,60% dari total biaya produksi. Rata-rata peternak memakai bahan bakar pertalite untuk bahan bakar kendaraan dalam melakukan pekerjaan.

**Penerimaan**

Penerimaan merupakan nilai output yang diterima peternak selama satu tahun pemeliharaan kambing. Penerimaan yang diterima dari usaha ternak kambing PE adalah penjualan ternak, penjualan susu, penjualan kotoran, dan nilai akhir ternak sisa. Data hasil penerimaan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata sumber penerimaan peternak

|  |  |
| --- | --- |
| Penerimaan | Rata-rata penerimaan |
| Penjualan Induk | Rp.190.476 |
| Penjualan Pejantan | Rp.380.953 |
| Penjualan Cempe | Rp.0 |
| Penjualan Susu | Rp.5.222.714 |
| Penjualan Kotoran | Rp.1.423.674 |
| Nilai Akhir Ternak | Rp.28.478.571 |
| Jumlah | 35.732.102 |

Sumber : Data Primer Terolah, 2020

Dari hasil penelitian diatas didapat besaran penerimaan dari ternak kambing PE cempe per tahun yaitu RP 0 (0%), penjualan indukan Rp. 190.476 (0,53%), penjualan pejantan Rp.380.953 (1,07%), penjualan susu Rp. 5.222.714 (14,62%), penjualan kotoran Rp. 1.423.674 (3,98%), dan nilai akhir ternak sisa Rp. 28.478.571 (79,80%). Dalam penelitian ini rata rata penerimaan peternak dalam per tahunnya adalah sebesar Rp. 35.732.102, nilai akhir ternak sisa adalah banyaknya jumlah ternak yang dimiliki peternak ketika pengambilan data.

**Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih dari total keseluruhan penerimaan ternak kambing dengan total biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha ternak kambing PE. Rata –rata pendapatan yang diterima oleh peternak adalah sebesar Rp. 8.206.689. Data penelitian dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata pendapatan peternak.

|  |  |
| --- | --- |
| Uraian | Rata-Rata Pendapatan |
| Penerimaan | Rp.35.732.102 |
| Biaya produksi | Rp.27.525.413 |
| Jumlah Pendapatan | Rp.8.206.689 |

Sumber : Data Primer Terolah, 2020.

Dari hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa penerimaan pertahunnya adalah sebesar Rp. 35.732.102 dan besaran biaya produksi sebesar Rp. 27.525.413. Penerimaaan pada ternak kambing didapat dari hasil penjualan kambing, penjualan susu, penjualan kotoran , dan nilai akhir ternak sisa sedangkan biaya produksinya adalah hasil penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dilihat dari hasil diatas bahwa rata rata peternak mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan nilai penerimaan lebih besar dari biaya produksinya.

***Return Cost Ratio* (RCR)**

RCR adalah perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi sampai menghasilkan produk pada suatu usaha yang dijalankan. Usaha menguntungkan apabila nilai R/C Ratio > 1. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula keunutungan yang diperoleh dari suatu usaha (Gilarso, 2003). Dari hasil penelitian yang didapat rata-rata nilai R/C peternak sebesar 1,31 yang artinya bahwa peternak kambing PE di Turi sudah mendapatkan keuntungan pada usaha tersebut, semakin besar nilai R/C Ratio maka semakin banyak untung yang diperoleh pada usaha tersebut.

**Rentabilitas**

Rentabilitas suatu usaha menunjukan perbandingan antara laba dengan modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain rentabilitas merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1984). Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan rata-rata nilai rentabilitas sebesar 30,94% yang artinya nilai tersebut lebih besar dari suku bunga yang berlaku pada tempat penelitian yaitu sebesar 7% per tahun. Sutrisno (2000) menyatakan bahwa rentabilitas dibawah suku bunga bank maka usaha tersebut kurang layak. Dilihat dari nilai rentabilitas pada penelitian lebih besar dari nilai suku bunga yang berlaku maka ternak kambing PE di Turi sudah cukup baik karena didukung oleh pengalaman dan juga umur peternak yang rata-rata masih produktif.

***Break Event Point* (BEP)**

Analisis *Break Event Point* merupakan sebuah informasi mengenai suatu keadaan yang mana usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (impas). Analisis titik impas dilakukan untuk mengetahui batas nilai produk dan volume produksi usaha mencapai titik impas (Dewi dkk, 2017). Analisis ini dibagi menjadi dua yaitu BEP (Rupiah) dan BEP (Unit). Dari hasil penelitian didapatkan BEP rupiah sebesar Rp. 9.077.659 dan BEP unit sebesar 0,26 (lampiran 14). Jika BEP (rupiah) lebih rendah maka beban biaya mendapatkan titik impas akan mudah, begitupun juga sebaliknya. BEP yang diperoleh agar peternak di Turi tidak mengalami kerugian maka harus mencapai BEP(unit) sebanyak 0,26 atau setara dengan 1 ekor kambing dewasa dan 2 ekor cempe, maka usaha yang dilakukan baru mendapatkan titik impas.

***Pay Back Periode***

*Pay Back Periode* merupakan kriteria untuk mengukur seberapa cepat pengembalian investasi pada suatu usaha. Menurut Triana dan Narni (2011) menyatakan bahwa umur usaha ternak kambing yaitu 5 tahun. Dari hasil penelitian rata rata *Pay back Periode* adalah 4,0 tahun yang artinya peternak akan mendapatkan modalnya kembali pada 4 tahun melakukan usaha ternak kambing PE. Hal ini lebih kecil dari penelitian Sulaiman (2020) yang menyatakan pengembalian investasi pada ternak kambing yaitu selama 4,4 tahun. Hal ini menunjukan usaha tersebut layak dengan umur usaha ternak 5 tahun sedangkan pengembalian investasi 4 tahun.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa beternak kambing PE di kecamatan Turi kabupaten Sleman menguntungkan dan layak untuk dilakukan. Pendapatan rata-rataRp.8.206.689 per peternak, dengan RCR sebesar 1,31, nilai rentabilitas 30,93%, BEP (rupiah) Rp.9.077.659 dan BEP (unit) sebesar 0,26 atau setara 1 ekor kambing PE dewasa dan 2 ekor cempe, dan payback periode 4 tahun.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, mengingat usaha kambing PE di kecamatan Turi menguntungkan, maka para masyarakat lokal bisa mengembangkan usaha ternak kambing PE di kecamatan Turi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aries Maesya dan Supardi Rusdiana. (2018).Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dfan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Volume 7.No 2.

Badan Pusat Statistik (BPS) 2016.Indonesia Dalam Angka : Populasi Kambing Menurut Provinsi. BPS.go.id. (diakses pada 23 juli 2020)

Dewi, N.P.H, Satriawan, I,K, dan Wrasiati, LP. 2017. Analisis Nilai Tambah Pengolahan dan Kelayakan Finansial Minuman Bubuk Herbal Bawang Berlian. Jurnal REKAYASA DAN MANAJEMEN AGROINDUSTRI Vol5 (2) : 67-76.

Disnakeswan 2011. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Jawa Tengah. Pertanian.go.id (diakses pada tanggal 24 juli 2020)

Gilarso. 2003. Pengantar Ilmu Ekoniomi. Kanisius. Yogyakarta

Mastuti dan Hidayat 2008. Peranan Tenaga Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi RumahTangga (Studi Kasus di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat). Disertasi. Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.

Mubyarto, 2008. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* LP3ES. Yogyakarta.

Murdiandi Munif, Dewi Hastuti, Rossi Prabowo. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok TaniMakmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Jurnal Mediagro Vol, 16.No 2. 2020.Hal 74-89*

Murwanto, A, G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Tekhnologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*3(1)p:8-15

Prijono, T. 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. *Majalah Perencanaan Pembangunan*

Rahardja, Prathama. Manurung, Mandala. 2006. Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar, Edisi Ketiga, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rasyaf, M. 2002. *Beternak Ayam* Kanisius. Yogyakarta.

Santosa, 2006. Manajemen Usaha Ternak Potong.Penebar Swadaya. Jakarta

Soekartawi, A. 2006. *Analisis Usaha Tani.* Penerbit Universitas Indonesia, Jakatra.

Sutrisno, 2000. Manajemen Keuangan. Ekonesia. Yogyakarta.

Sulaiman Abbas Rasyid. 2020. Analisis Kelayakan Investasi Usaha Kambing Perah Peranakan Ettawa*. Jurnal Agribisnis ISSN 2550-1151 Vol. 6 No.1.*

Yuslizar, Gunawan Syahrantau, 2019. Analisis Usaha Jual Beli Kambing Di Kelurahan Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan. Jurnal Agribisnis Unisi Vol. 9 No.1